

Representasi Nilai-Nilai Moral Pancasila dalam Dialog Naskah Randai Cindua Mato

Efrinaldi Pratama, Hasrul, Isnarmi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: **Hasrul**
E-mail: hasrulpiliang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau mendeskripsikan pemaknaan nilai-nilai moral Pancasila yang terkandung di dalam dialog naskah Randai Cindua Mato. Urgensi penelitian ini yaitu terhadap nilai-nilai moral yang terdapat pada randai yang saat ini beransur-ansur mulai di lupakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) kualitatif dengan teknik mencatat isi-isi penting yang berfokus pada nilai-nilai moral Pancasila yang di sajikan dalam dialog Randai Cindua Mato. Peneliti tidak hanya mencatat isi-isi penting saja, namun juga memahami dan mengkaji makna yang terdapat pada dokumen dengan berhati-hati dan teliti. Hasil penelitian terhadap dialog naskah Randai Cindua Mato menunjukkan terdapat 7 nilai mengenai ketuhanan, 7 nilai kemanusiaan, 3 nilai mengenai persatuan, 4 nilai mengenai kerakyatan dan 2 nilai mengenai keadilan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa cerita tersebut memuat nilai-nilai moral Pancasila, meskipun tidak disebutkan secara langsung.

Kata Kunci: moral Pancasila, Randai, cindua mato

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of values that reflect the moral values of Pancasila in the Randai performance or in the dialogues of the Randai script which are used by the community to educate philosophy, moral values, ethics, and customs, including the values of life that rely on alua (the way of life, rules), patuik (politeness), raso (taste), and pareso (pareso). This study aims to analyze or describe the meaning of the Pancasila moral values contained in the dialogue of the Randai Cindua Mato script. This study uses a qualitative content analysis method with the technique of noting important contents that focus on the moral values of Pancasila which are presented in the Randai Cindua Mato dialogue. The researcher not only records the important contents, but also understands and examines the meaning contained in the document carefully and thoroughly. The results of the research on the dialogues of the Randai Cindua Mato script show that there are Pancasila moral values in the form of divine values, human values, unity values, populist values, and justice values that exist in the dialogue between these figures.

Keywords: Pancasila Moral Values, Randai, cindua mato



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2022 by author.

PENDAHULUAN

Randai merupakan salah satu seni teater warisan kebudayaan yang ada di masyarakat Minang Kabau, yang telah dipraktekkan secara turun temurun. Kesenian randai merupakan komponen kehidupan sosial budaya masyarakat nagari selain dimanfaatkan untuk acara-acara adat. Menurut A. Kasim Achmad bahwa Randai berasal dari istilah rantai, dilihat dari bentuk pemain dalam pertunjukan tersebut. Selama pertunjukan Randai, para pemain terus-menerus berada dalam posisi untuk terlihat seperti rantai satu sama lain, menyatu atau berhubungan satu sama lain saat bergerak (Zulkifli, 2020). Sedangkan menurut Maadis bahwa nama randai berasal dari kata andai-andai, yang diawali dengan awalan bar- sehingga menjadi berandai-andai (berumpama). (Indrayuda, 2013)

Randai ini sendiri berisi *kaba* atau cerita. Sebuah cerita dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan juga untuk pengujian. Cerita Randai ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian yang dinyanyikan dan bagian yang dipentaskan. (Hadi, 2013) Teks dialog Randai merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk naskah drama. Dalam penampilan pertunjukan Randai ini, tak jarang dalam penampilannya menggunakan drama-drama tradisional masyarakat Minangkabau.

Randai adalah suatu bentuk seni tari Minangkabau yang menampilkan seni pertunjukan di arena terbuka dan memadukan music, tarian, silat, dialog dan suatu cerita yang di sampaikan dan di tampilkan di acara-acara adat dan sebagainya. Di dalam Randai khususnya di dalam dialog naskah terdapat nilai-nilai yang

mencerminkan khususnya nilai moral Pancasila yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendidik filosofi, nilai moral, etika, dan adat istiadat, termasuk nilai-nilai kehidupan.

Namun saat ini nilai-nilai moral yang terdapat pada Randai beransur-ansur terlupakan, salah satunya pada nilai-nilai moral Pancasila yang ada di dalam naskah dialog Randai Cindua Mato. Terutama pada generasi muda yang jarang mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada Randai dan juga dari literatur yang peneliti temukan belum adanya penelitian terdahulu yang mengaitkan nilai-nilai moral Pancasila ini terutama pada dialog naskah Randai Cindua Mato. Dengan demikian, peneliti ingin menganalisis nilai-nilai moral Pancasila yang terkandung dalam dialog naskah Randai Cindua Mato ini.

Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan kontribusi data ilmiah dan menambah wawasan keilmuan sosial kemasyarakatan dan filsafat (kajian nilai dan moral) khususnya di lihat dari segi wujud dan makna yang terkandung di dalam nilai-nilai moral Pancasila dalam dialog naskah Randai Cindua Mato. Randai berfungsi sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal bagi masyarakat Minangkabau, sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat untuk memusatkan perhatian pada nilai-nilai kehidupan yang bertumpu pada *alua* (jalan, aturan), *patuik* (kesopanan), *raso* (rasa), dan *pareso* (pareso). (Arzul, 2015). Randai dapat digunakan untuk mengajarkan nilai dan pemahaman budaya baik kepada penonton maupun pelakunya. Dengan kata lain Randai menyimpan aspek Pendidikan karakter (Indrayuda, 2013).

Search dari literatur yang peneliti temukan yaitu dari penelitian Arzul, dkk, 2015. Dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Randai Bujang Sampai" menyatakan bahwa Randai, sebagai simbol peradaban, mewujudkan cita-cita pengembangan karakter dan keindahan. Randai sebagai harta karun spiritual yang kaya akan keutamaan seperti integritas, demokrasi, kesopanan, kesetaraan, dan solidaritas, hendaknya dijadikan cermin untuk merepresentasikan diri dalam kehidupan sehari-hari. (Arzul, 2015).

Selanjutnya menurut penelitian yang ditulis oleh Helki Syuriadi, dkk, 2014 dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Teks Cerita Randai "Malangga Sumpah" Karya Lukman Bustami Grup Randai Bintang Tampalo Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung" yang menunjukkan (1) nilai pendidikan religius dalam teks cerita randai "Malangga Sumpah" adalah menjauhi larangan Allah(2) nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam teks cerita randai ini adalah disiplin dan ulet(3) nilai-nilai pendidikan kepedulian yang terkandung dalam teks cerita randai ini adalah nilai-nilai pendidikan yang menekankan kepada kepedulian(4) nilai-nilai kejujuran dalam teks cerita randai dalam randai ini adalah tanggung jawab lapang dada, memegang janji dan memenuhi kewajiban.

Kemudian menurut penelitian Ash Habil Yamin, 2018 dengan judul "Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama Randai Salisiah Adaik Sebagai Materi Pembelajaran Seni Budaya di SSA Kelas Xi Semester I" menunjukkan bahwa nilai-nilai

pendidikan yang terdapat dalam drama *Salisiah Adaik* randai adalah pendidikan karakter religius (beragama), cinta damai, kreatif, kepedulian lingkungan, semangat kebangsaan, toleransi, dan sosial (gotong royong dan kemandirian) yang kesemuanya dapat dijadikan sebagai sumber pengajaran oleh guru sekolah menengah untuk membentuk karakter siswa. (Yamin, 2018)

Oleh sebab itu menurut penulis dari hasil pengamatan dari literatur yang peneliti temukan serta bersumber pada penjelasan pendek di atas, penulis merasa tertarik dan sangat penting buat melaksanakan penelitian ini, serta mau mengenali dialog apa saja mengenai nilai moral Pancasila yaitu mengenai nilai ketuhanan atau religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan yang terdapat di dalam dialog Randai Cindua Mato ini yang dimana atas dasar-dasar pemikiran yang sudah penulis kemukakan diatas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Eriyanto metode analisis ini merupakan metode ilmiah untuk menganalisis teks atau konten. Analisis isi ini digunakan untuk mengkaji isi pada media baik cetak maupun elektronik. Selain itu, analisis isi digunakan untuk menyelidiki isi semua jenis komunikasi, baik antarpribadi, kelompok, maupun organisasi. Analisis isi dapat digunakan jika ada dokumen yang tersedia. (Eriyanto, 2011). Sumber data yang peneliti gunakan adalah kata, kalimat atau dialog yang mengandung nilai-nilai moral Pancasila pada dialog

Randai Cindua Mato karya Wisran Hadi. Instrument penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang akan mengumpulkan data berupa kata, kalimat atau dialog yang mengandung nilai-nilai moral Pancasila dalam dialog naskah Randai Cindua Mato.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah (1) Membaca, menterjemahkan dan mencatat dialog antar tokoh dalam dialog naskah Randai Cindua Mato. (2) Mengklasifikasikan bagian dialog yang akan menjadi fokus penelitian. (3) Membuat catatan pada setiap kata-kata atau kalimat yang relevan dengan nilai-nilai moral Pancasila yang di temui saat membaca (4) Pengodeaan data dengan menggunakan lembar coding (codingsheet). Teknik analisis yang peneliti gunakan untuk menghasilkan data dan mengolah data adalah (1) Membaca naskah dan di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. (2) Mengklasifikasikan data sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila dalam dialog naskah Randai Cindua Mato. (3) Menganalisis dialog naskah yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moral Pancasila. (4) Menafsirkan data yang dikumpulkan dalam bentuk pragraf (5) Penulisan laporan dan pengambilan kesimpulan. Untuk teknik pengabsahan data yang peneliti gunakan adalah ketekunan pengamatan dan realibilitas (pembimbing penelitian yang bertugas mengaudit seluruh proses penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Randai di persembahkan dengan menampilkan tokoh cerita dengan latar belakang kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Randai biasanya di laksanakan acara-

acara pengangkatan penghulu, upacara pernikahan, dan perayaan adat Minangkabau lainnya (Sumatera Barat).

Teks dialog naskah Randai merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk naskah drama. Dalam penampilan pertunjukan Randai ini, tak jarang dalam penampilannya menggunakan drama-drama tradisional masyarakat Minangkabau. Komponen naskah cerita serta akting dan percakapan dalam kemasannya, muncul setelah seni gerak pencak diiringi tari atau strukturnya telah berkembang menjadi tontonan yang menggabungkan tarian, musik, akting, dan percakapan. Di dalam Randai ataupun di dalam dialog naskah randai terdapat nilai-nilai yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendidik filosofi, nilai moral, etika, dan adat istiadat, termasuk nilai-nilai kehidupan.

Representasi Nilai-Nilai Moral Pancasila dalam Dialog Naskah Randai Cindua Mato

Representasi Sila Pertama Pancasila

Representasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat di lihat dalam dialog naskah Randai Cindua Mato sebagai berikut:

CINDUA MATO:

*“Mano kalian urang panyamun
Sio sio manjariang angin
Taraso ado dapek indak
Mamintak toloang molah pado Allah”*

Terjemahan:

*“Mana kalian orang panyamun
Sia sia menangkap angin
Terasa ada dapat tidak
Memintak tolong mari kepada
Allah” (Cindua Mato,19)*

Pada halaman 19 alinea ke 2 Cindo Mato mengatakan “mamintak tolong molah pado Allah” (Memintak tolong mari kepada Allah”). Dapat diinterpretasikan kedalam sila 1 yaitu Bangsa Indonesia menunjukkan keimanan dan kesetiaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang Indonesia percaya dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan dan nilai masing-masing yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dan Iman dan kepercayaan kepada Tuhan adalah masalah yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

Artinya, Jika kamu mencari pertolongan Allah dalam segala hal, baik di dunia maupun di akhirat, maka mintak lah bantuan kepada Allah. Selain itu, dalam segala hal yang tidak dapat ditolong oleh orang lain selain Allah, seperti menyembuhkan penyakit, menyelesaikan masalah rezeki, dan memberikan petunjuk kepada umat manusia. Ini adalah kekuasaan yang unik yang disediakan semata-mata yang diberikan Allah subhanahu wa ta'ala.

TUAN KADHI:

*Astagfirullah. Laillahilallah
Manolah kaliah kasadonyo
Japuik sio Upiak Puti Bungsu
Sonsong jo gandang pararakan
Tikuluak pucuak kasadonyo*

Terjemahan

*“Astagfirullah. Laillahilallah
Manalah kaliah kesemuanya
Jemput si Upiak Puti Bungsu
Sonsong dengan besar periringan. (Cindua
Mato, 30)*

Kemudian pada halaman 30 alinea 2 dapat diinterpretasikan juga kedalam sila 1 yaitu Bangsa Indonesia menunjukkan keimanan dan kesetiaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang Indonesia percaya dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan dan nilai masing-masing yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dan Iman dan kepercayaan kepada Tuhan adalah masalah yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Dimana dalam dialog tersebut seseorang tokoh yang bernama Tuan Kadhi mempercayai dan bertakwa pada Tuhan dengan cara yang sesuai dengan agama serta kepercayaannya. Artinya tokoh Tuan Khadi di sini adalah sosok yang beriman kepada Allah SWT.

Sila pertama terdiri dari nilai-nilai ketuhanan atau nilai religius, termasuk keyakinan bahwa Tuhan itu ada dan Esa. Menurut Pasal 29 ayat 2 UUD 1945, nilai ketuhanan atau nilai religius dalam sila pertama juga menunjukkan bahwa setiap warga negara Indonesia bebas memeluk agama dan menjalankan syariat agama dan kepercayaannya yang berbeda-beda. (Julaika, 2018). Istilah *adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* biasa digunakan dalam masyarakat Minangkabau, menyiratkan bahwa orang Minang beragama Islam dan bukan orang Minang jika tidak memeluk agama Islam. Bahkan pernyataan ini sudah menjadi mentalitas masyarakat Minangkabau. (Azrul, 2014)

Nilai ketuhanan atau nilai religius ini sangat tepat untuk di terapkan dalam kehidupan keseharian kita, karena dapat membentuk kepribadian pembaca agar dapat

membedakan hal-hal yang baik maupun yang tidak baik menurut agama. Di dalam dialog naskah *Randai Cindua Mato* telah ditemukan nilai Ketuhanan atau nilai religius salah satunya yang terdapat pada halaman 19 alinea ke 2, *Cindua Mato* mengatakan “mamintak tolong molah pado Allah” (Meminta tolong kepada Allah). Artinya, Jika kamu mencari pertolongan Allah dalam segala hal, baik di dunia maupun di akhirat, maka minta lah bantuan kepada Allah. Selain itu, dalam segala hal yang tidak dapat ditolong oleh orang lain selain Allah.

Representasi Sila Kedua Pancasila

Representasi sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dapat di lihat dalam dialog naskah *Randai Cindua Mato* sebagai berikut:

DANG TUANKU

Ampun sayo dek Bundo Kanduang

Baik itu molah dek Bundo

Molah kami bajalan lai

Antaro hari alun tinggi bana

Kutiko elok palangkahan

Rantau nan jauh nan kadijalang

Terjemahan:

Ampunkan saya Bunda Kandung

Baik itu menurut Bunda

Segeralah kami berjalan lagi

Antara hari belum tinggi sekali

Ketika selagi baik pelangkahan

Rantau yang jauh yang ka di tempuh. (Cindua Mato, 4)

Berdasarkan bunyi teks pada halaman 4 alinea ke 4 seperti diatas, dialog ini dapat di interprestasikan ke dalam sila ke 2 yaitu mengakui dan memperlakukan orang dengan hormat yang pantas mereka dapatkan sebagai ciptaan Tuhan dan mengembangkan sikap perdamaian dan berbagi rasa

hormat. Dalam dialog ini terdapat makna bahwa Dang Tuanku sebagai seorang anak mengikuti apa yang di perintahkan oleh Bundo Kanduang, ini menunjukkan bahwa Dang Tuanku patuh dan hormat kepada Bundo Kadung sebagai orang tua atau orang yang dituakan.

DANG TUANKU:

Jikok batamu joPuti Bungsu

Ikolah jimaik suruah pakai

Latakan didalam sanggua

Iyo pitanggungalimunan

Terjemahan:

Jika bertemu dengan Puti Bungsu

Inilah jimat suruh pakai

Letakkan di dalam sanggua

Iya pitanggungalimunan. (Cindua

Moto, 15)

Selanjutnya bunyi teks pada halaman 15 alinea ke 3 seperti di atas, dapat di interprestasikan ke dalam sila ke-2 yaitu menumbuhkan semangat berbagi kasih sayang satu sama lain. Dimana Tuan Dangku meminta kepada *Cindua Mato* untuk memberikan sebuah jimat kepada *Puti Bungsu*, sebagai bentuk kasih sayang mereka satu sama lain yang tidak mau dipisahkan karena perjodohan *Puti Bungsu* dengan orang lain, *Cindua mato* sebagai perantara. Berdasarkan dari sisi sila kedua ini terdapat 7 alinea yang berbicara tentang sila Kemanusiaan. Ini salah satu bukti bahwa di dalam dialog naskah *Randai Cindua Mato* penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sila kedua Pancasila mengandung nilai kemanusiaan. Menurut Komalasari, nilai-nilai kemanusiaan yang dijelaskan ke dalam manusia Indonesia adalah

bagian dari warga dunia yang meyakini gagasan persamaan harkat, kedudukan, dan martabat sebagai hamba Tuhan, serta menjaga keadilan di antara sesama manusia. (Julaika, 2018). Konteks nilai-nilai ini dapat di jadikan sebagai pedoman bagi pembaca dalam memahami nilai-nilai moral Pancasila khususnya pada sila ke 2 ini yang terkandung dalam dialog Randai Cindua Mato. Nilai kemanusiaan dapat membentuk moral seseorang untuk mempunyai jiwa kemanusiaan yang menyakini persamaan harkat, kedudukan dan martabat sebagai hamba Allah serta mempunyai rasa menjaga keadilan di antara sesama manusia.

Dalam adat Minangkabau juga terdapat falsafat adat terkait hal nilai kemanusiaan ini yaitu *Gadang jan malendo, Panjang jan malindih, Cadiak jan manjua kawan, Nan tuo di hormati, Nan ketek di sayangi, Samo gadang baok bakawan*. (Yang besar tidak menindas, yang panjang tidak menindas, yang pintar tidak menjual teman, yang tua dihormati, yang kecil di sayangi, dan sama besar bawa berteman) Ini untuk memastikan bahwa kita memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan saling tenggang rasa. Perbedaan kemampuan ditekankan untuk mencegah satu orang tidak menindas atau melecehkan orang lain. (Damsar, 2016)

Representasi Sila Ketiga Pancasila

URANG PANYAMUN I:

*“Manolah urang mudo nan datang
Tinggalkan kabau nan jo kudo
Bukak pakaian kasadonyo
Uluukan tangan baiak-baiak
Baitu nan balaku salamo nangko”*

Terjemahan

“Manalah orang muda yang datang

*Tinggalkan kerbau dan juga kuda
Buka pakaian kesemuanyaa
Ulurkan tangan baik-baik
Begitu yang berlaku selama
yang ini”.*(Cindua Mato, 18)

Berdasarkan bunyi teks pada halaman 18 alinea 1 kalimat di atas, dapat di interpretasikan ke dalam sila ke 3 yaitu mampu mengedepankan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, penciptaan persatuan Indonesia berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika. Kalimat ini menyiratkan kepada manusia, dimana dalam adat Minangkabau sangat erat dalam menjalin persatuan. Dialog ini menggambarkan suatu sikap yang ingin bersahabat tanpa adanya kekerasan, dengan adanya hal tersebut maka dapat terhindar dari adanya pertikaian hingga tercipta persatuan.

CINDUA MATO:

*“Ampun ambo di Mak Tuan
Ampun ambo dimintuo
Baiak pangulu nan duo baleh.
Ambo dating kamari nangko
Dari Ulak Tanjuang Bungo
Ambo disuruh dek Bundo Kanduang
Maanta tando putih hati”*

Terjemahan

*“Ampun saya di MakTuan
Ampun saya dimertua
Baik pangulu yang duabelas.
Saya datang kesini ini
Dari Ulak Tanjuang Bungo
Saya disuruh oleh Bundo Kanduang
Mengantarkan tanda putih hati”.*
(Cindua Mato, 23)

Kemudian pada Kutipan dialog pada halaman 23 alinea 1 seperti di atas, dapat di interpretasikan pada sila

3 yaitu mampu mengedepankan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, bersedia berkorban demi negara dan negara jika diperlukan, penciptaan persatuan Indonesia berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam dialog ini, Cindua Mato Berkorban untuk pergi mengantarkan tanda putih hati, agar niat dari Bundo Kandung untuk menjalin persaudaraan dan persatuan di antara ke dua belah pihak dapat

Terdapat 3 alinea yang berbicara tentang sila Persatuan. Ini salah satu bukti bahwa di dalam dialog naskah Randai Cindua Mato terdapat dengan nilai-nilai persatuan Indonesia. Menurut Komalasari, nilai-nilai persatuan yang dijelaskan ke dalam Persatuan Indonesia adalah kesatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, bangsa Indonesia adalah persatuan suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, nilai-nilai patriotik dan penghargaan terhadap rasa kebangsaan. kebangsaan adalah realitas yang dinamis. (Julaika, 2018).

Pentingnya kesatuan ini bagi setiap individu untuk di miliki. Apalagi hidup di Indonesia, negara dengan banyak suku, ras, agama, dan budaya, pasti akan ada perselisihan, disinilah diperlukan sikap persatuan untuk menghindari terjadinya konflik. Inilah sebabnya mengapa individu harus diajarkan persatuan ini sejak usia muda.

Nilai persatuan dalam dialog naskah Randai Cindua Mato terdapat pada halaman 18 alinea 1, kalimat Urang Panyamun I mengatakan "uluekan tangan baik-baik, baitu nan

balaku salamo nangko" ("Ulurkan tangan baik-baik, begitu yang berlaku selama yang ini"). Kalimat ini menyirat kepada manusia, dimana dalam adat minangkabau sangat erat dalam menjalin persatuan. Dialog ini menggambarkan suatu sikap yang ingin bersahabat tanpa adanya kekerasan, dengan adanya hal tersebut maka dapatlah terhindar dari adanya pertikaian. Dengan terhindarnya pertikaian tersebut maka dapat terciptanya persatuan.

Representasi Sila Keempat Pancasila

Representasi sila Kerakyatan yang di Pimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan dapat di lihat dalam dialog naskah Randai Cindua Mato sebagai berikut:

DANG TUANKU:

*Indak lah ado nan bak kian
Jiko Bundo nak tarang juo
Tanyolah pada Cindua Mato*

Terjemahan:

*Tidak lah ada yang seperti itu
Jika Bunda Kandung ingin jelas jugak
Tanyakanlah pada Cindua Mato.
(Cindua Mato, 8)*

Berdasarkan bunyi teks dapat di interprestasikan bahwa bunyi teks ini termasuk ke dalam sila ke 4 yaitu tidak diperbolehkan memaksakan kehendak seseorang kepada orang lain. Dalam dialog ini Dang Tuanku tidak memberikan pernyataan dari dia sendiri. Dang Tuanku menyarankan untuk menanyakan juga kepada Cindua Mato agar mendapatkan penjelasan tidak hanya sepihak saja. Dalam hal ini Dang Tuanku menunjukkan sikap tidak

memaksakan pernyataan darinya di terima oleh Bundo Kandung.

DANG TUANKU:

*“Manolah diak kanduang Cindua Mato
Kato putih rundiang lah sudah
Lah sapaham Basa Ampek Balai
Bundo nak mampacaliak an putih hati
Pado mak tuanRajo Mudo”*

Terjemahan

*“Manalah diak kanduang Cindua Mato
Kata putus runding lah sudah
Sudah sepaham Basa Ampek Balai
Bundo mau memperlihatkan putih hati
Pada mak tuan Rajo Mudo”.*
(Cindua Mato, 14)

Selanjutnya Pada halaman 14 alinea ke 1 dapat di interprestasikan kedalam sila ke 4 yaitu Menjunjung tinggi dan menghormati keputusan yang di capai dalam musyawarah serta semangat kekeluargaan meliputi musyawarah untuk mufakat. artinya pada dialog tersebut sudah menghasilkan keputusan untuk memecahkan suatu masalah yang sudah di sepakati bersama. Berdasarkan dari sisi sila keempat ini terdapat 4 alinea yang berbicara tentang sila kerakyatan. Ini salah satu bukti bahwa di dalam dialog naskah Randai Cindua Mato terdapat dengan nilai-nilai kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, kebijaksanaan, kesetaraan status, hak dan kewajiban masyarakat yang sama, musyawarah membangun mufakat, dan kebersamaan yang memiliki nilai-nilai merupakan contoh nilai kerakyatan. (Julaika, 2018). Nilai musyawarah dan mufakat dalam mencapai suatu keputusan sangat dihargai oleh

masyarakat Minangkabau. *Bulek aia jo pambuluah, bulek kato jo mupakaik* (air bulat dengan pembuluh, bulat kata dengan mufakat) musyawarah tidak akan terwujud dengan baik jika tidak dibarengi dengan keterbukaan, kerendahan hati, dan kelapangan dada. Masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi nilai ini. (Azrul, 2014)

Perbedaan pendapat tidak dilarang, tetapi diperlukan untuk mencari solusi. seperti yang ditunjukkan dalam ungkapan *basilang kayu di dalam tungku, di sinan nasi makonyo masak* (bersilang kayu dalam tungku, di sana nasi makanya masak). Pernyataan ini berarti bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah secara tuntas, diperlukan berbagai pemikiran (perbedaan pandangan/pendapat) dalam diskusi untuk mencapai mufakat. (Christyawaty, 2010)

Salah satu tokoh yang mencerminkan nilai ini adalah tokoh Dang Tuanku, yang terdapat Pada halaman 14 alinea ke 1 yang bunyi teksnya “Kato putih rundiang lah sudah, lah sepaham Basa Ampek Balai” (“Kata putus runding udah selesai, sudah sepaham Basa Ampek Balai”). Artinya pada dialog tersebut di ungkapkan adanya perundingan yang dilakukan telah selesai dan sudah menghasilkan keputusan untuk memecahkan suatu masalah yang sudah di sepakati bersama.

Representasi Sila Kelima Pancasila

Representasi sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat di lihat dalam dialog naskah Randai Cindua Mato diantaranya sebagai berikut:

TUAN KHADI:

*“Jikok indak dapek damai
Jikok indak putih bicaroko
Barang kamano kito bahukum*

*Barang kamano mintak bana
Molah ka samoka Buo
Mamintak hukum kaRajo Adat
Molah kito samo ka Sumpua Kuduih
Mamintak hukum ka Rajo Ibadat
Baitu adat limbagonyo
Pulang maklum bakehTuanku"*

Terjemahan:

*"Jika tidak dapat damai
Jika tidak putus bicara ini
Barang kemana kita berhukum
Barang kemana memintak kebenaran
Marilah ke sama ke Buo
Memintak hukum ke Rajo Adat
Marilah kita sama ke Sumpua Kuduih
Meminta hukum ke Raja Ibadat
Begitu adatlembaganya
Pulang maklum bekasTuanku".
(Cindua Mato, 36)*

Berdasarkan bunyi teks pada halaman 36 alinea ke 3 di atas dapat diinterpretasikan bahwa bunyi kutipan dialog "molah ka samo ka Buo, mamintak hukum ka rajo adat, molah kito samo ka Sumpua Kuduih, mamintak hokum ka Rajo Ibadat" ("Marilah ke sama ke Buo, memintak hukum ke Rajo Adat, marilah kita sama ke Sumpua Kuduih, meminta hukum ke Raja Ibadat"), dapat diinterpretasikan ke dalam sila ke 5 yaitu Mengembangkan sikap keadilan terhadap orang lain dan memperhatikan kepentingan atau hak orang lain. artinya Tuan Kadhi mengajak memintak hukum agar mendapatkan hukum yang adil agar perselisihan dapat di selesaikan dengan baik. Agar hak orang yang benar mendapatkan sebuah keadilan.

IMBANG JAYO:

*"Hukum apo tu namonyo
Pabanaran apo nan dibarikan
Iyo bapajak surang sajo*

*Iyo mahimpik surang sajo
Ataukah hukum kitab Allah
Ataukah hukum dalam adat"*

Terjemahan

*"Hukum apa tu namya
Pembenaran apa yang diberikan
Iya berpijak sendiri saja.
Iya menghimpit sendiri saja
Ataukah hukum kitab Allah
Ataukah hukum dalam adat".*

(Cindua Mato, 40)

Kemudian pada halaman 40 alinea ke 5 seperti di atas diinterpretasikan ke dalam sila ke 5 yaitu mengembangkan sikap keadilan terhadap orang lain. Makna bunyi teks tersebut, Imbang Jayo menanyakan tentang hukum dan pembenaran yang di pakai. Apakah hukum kitab Allah atau Hukum dalam adat. Hal ini di menunjukkan agar hukum berlaku adil dalam menetapkan hukum di antara manusia. Sekiranya seseorang menetapkan hukum yang tidak adil, kehidupan masyarakat menjadi pincang, dan akan terjadi diskriminasi. Berdasarkan dari sisi sila ke lima ini terdapat 2 alinea yang berbicara tentang sila keadilan. Ini salah satu bukti bahwa di dalam dialog naskah Randai Cindua Mato terdapat dengan nilai-nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila kelima Pancasila memuat nilai keadilan. Nilai ini bermakna bahwa masyarakat berhak mendapat kesamaan keadilan. Menurut komalasari dalam ranah ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan negara, salah satu nilai keadilan yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. (Julaika, 2018).

Dalam masyarakat, keadilan sosial mengacu pada keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik material maupun spiritual. Ini berarti bahwa keadilan tidak hanya diterapkan pada orang kaya, tetapi juga pada orang miskin, tidak hanya kepada penguasa, tetapi juga kepada rakyat biasa, dengan kata lain, kepada seluruh rakyat Indonesia, baik yang berada di dalam wilayah NKRI maupun sebagai warga negara di luar negara.

Nilai-nilai keadilan yang harus diwujudkan dalam hidup bersama adalah: a. Keadilan distributif, yang mengacu pada hubungan antara negara dan warganya, b. Keadilan legal, yang mengacu pada hubungan keadilan antara warga negara dan negara, dan c. Keadilan komutatif, yang mengacu pada hubungan keadilan timbal balik antara warga negara dan negara. (Suyahman, 2016). Nilai keadilan ini sangat di perlukan dalam di tanamkan pada generasi muda karna nilai keadilan sosial ini menyangkut dengan hak asasi manusia serta mengedapakan bagaimana memanusiaikan manusia sebagai makhluk sosial yang wajib untuk di lindungi keadilannya.

Tokoh yang mencerminkan nilai keadilan yaitu Tuan Kadhi Pada halaman 14 alinea ke 1 yang bunyi teksnya “Kato putiah rundiang lah sudah, lah sepaham Basa Ampek Balai” (“Kata putus runding udah selesai, sudah sepaham Basa Ampek Balai”). Dapat di interprestasikan kedalam sila ke 4 yaitu Menjunjung tinggi dan menghormati keputusan yang di capai dalam musyawarah serta semangat kekeluargaan meliputi musyawarah untuk mufakat. Artinya pada dialog tersebut sudah menghasilkan keputusan untuk

memecahkan suatu masalah yang sudah di sepakati bersama.

Dalam dialog naskah Randai Cindua Mato, nilai-nilai moral Pancasila berusaha untuk membentuk manusia agar mengenal terhadap nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, guna mewujudkan tatanan interaksi manusia yang baik, damai, dan bermanfaat dalam masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Tujuan lainnya adalah mewujudkan bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, dinamis dalam pembangunan, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kesemuanya berlandaskan Pancasila dan dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai moral Pancasila di dalam naskah Randai Cindua Mato, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Nilai yang banyak ditemukan dan dominan dari ke lima nilai tersebut yaitu nilai kemanusiaan.. Melalui nilai-nilai moral Pancasila pembaca dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk.

KESIMPULAN

Representasi sila pertama dalam dialog naskah Randai Cindua Mato yakni adanya nilai Ketuhanan yaitu berdoa ke pada allah. Kemudian reperesentasi sila kedua dalam dialog Randai Cindua Mato terdapat adanya nilai kemanusiaan yaitu menghormati dan mematuhi perintah orang tua. Representasi sila ketiga dalam dialog Randai Cindua Mato menunjukkan adanya nilai persatuan yaitu mengajak

untuk berdamai. Sementara representasi sila keempat dalam dialog naskah *Randai Cindua Mato* yaitu adanya nilai bermusyawarah yang di tunjukkan, yaitu berkumpul dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan. Terakhir representasi sila kelima dalam dialog naskah *Randai Cindua Mato* terdapat adanya nilai keadilan yaitu memintak hukum yang adil kepada Rajo Ibadat untuk menyelesaikan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrul. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Randai Bujang Sampai Di Negari Gunuang Rajo* Kecamatan Batipuah Tanah Datar. *Desertasi*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Christyawaty, E, Nenggih, S. 2010. Jejak Budaya Musyawarah, Bentuk Demokrasi Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala*. Vol 13 (26), 188-203
- Damsar, Indrayani. 2016. Kontruksi Sosial Budaya Minangkabau Atas Pasar. *Jurnal Antropologi*. Vol 18 (1), 29-38
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hadi, W. 2013. *Randai dan indang: menuju konsepsi teater Indonesia modern*. Padang: Pusat Studi Informasi Dan Kebudayaan Minangkabau.
- Indrayuda, Muasri, Sexri, B. 2013. *Randai Suatu Aktivitas Kesenian Dan Media Pendidikan Tradisional*. Padang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sumatra Barat.
- Julaika, Neni, M. 2018. Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mentranformasi Konteks Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 6 (3), 404-418
- Suyahman. 2016. Penguatan Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Wujud Generasi Emas Tahun 2045. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Yamin, A. H. 2018. Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Drama *Randai Salisiah Adaik* Sebagai Materi Pembelajaran Seni Budaya Di SMA Kelas XI Semester I. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zulkifli, Novesar, J, Admiral. 2020. *Randai Teater Tradisional Rakyat Minang Kabau Sumatra Barat*. Padang Panjang: Gre Publishing